Al-Jinan : Jurnal Studi Islam
Volume:1, Nomor: 1, 2026, 45-57
Website: https://ejournal.pancapublishing.com/index.php/al-jinan
E-ISSN: 3124-601X
DOI: xxxx

Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Sistem Pendidikan Modern di Indonesia

Herlina Putri[1], Fajar Ramadhan[2], Dewi Kartika[3]
[1] Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung, Indonesia
[2] Fakultas Syariah, Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung, Indonesia
[3] Fakultas Ushuluddin, Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI), Sukabumi, Indonesia

Corresponding Author: herlinaputri@gmail.com

Info Artikel
Received: Desember 2024
Revised : 10 Januari 2025
Accepted: 29 Januari 2025
Published: 06 Februari 2025

Keywords:
Islamic Character Education; Moral Values; Islamic Pedagogy; Modern Education; Character Integration

Abstract
This study investigates the integration of Islamic values-based character education within Indonesia's modern educational system. The background stems from an escalating moral crisis among Indonesian students—evidenced by rising cases of school violence, academic dishonesty, and social disintegration—which underscores the inadequacy of purely cognitive approaches to education. The purpose is to analyze the foundational principles, implementation models, and effectiveness of Islamic character education integrated within formal schooling frameworks. Employing a qualitative library research approach combined with hermeneutical and normative-analytical methods, this study examines relevant policy documents, curriculum frameworks, and contemporary scholarship on Islamic pedagogy published between 2020 and 2024. Findings reveal that Islamic values-based character education—anchored in tauhid, akhlaq, and amal salih—provides a comprehensive moral framework that significantly enriches secular character education approaches. The study concludes that systematic integration through curriculum design, teacher capacity building, and school culture transformation is essential for realizing the full potential of Islamic character education in modern Indonesian schools.

Kata Kunci:
Pendidikan Karakter Islam; Nilai Moral; Pedagogik Islam; Pendidikan Modern; Integrasi Karakter

Abstrak
Penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam sistem pendidikan modern Indonesia. Latar belakang penelitian adalah krisis moral yang semakin meningkat di kalangan pelajar Indonesia yang ditandai oleh meningkatnya kasus kekerasan di sekolah, ketidakjujuran akademik, dan disintegrasi sosial, yang mengindikasikan ketidakcukupan pendekatan kognitif semata dalam pendidikan. Tujuan penelitian adalah menganalisis prinsip-prinsip fondasi, model implementasi, dan efektivitas pendidikan karakter Islam yang diintegrasikan dalam kerangka persekolahan formal. Menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif yang dikombinasikan dengan metode hermeneutis dan normatif-analitis, studi ini mengkaji dokumen kebijakan, kerangka kurikulum, dan karya-karya akademik tentang pedagogik Islam yang diterbitkan antara 2020 dan 2024. Temuan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang berakar pada tauhid, akhlaq, dan amal salih menyediakan kerangka moral yang komprehensif. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi sistematis melalui desain kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan transformasi budaya sekolah sangat penting untuk mewujudkan potensi penuh pendidikan karakter Islam.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia menghadapi krisis karakter yang serius di kalangan generasi muda yang ditandai oleh berbagai fenomena mengkhawatirkan: meningkatnya kasus perundungan (bullying) di sekolah, menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, maraknya perilaku menyontek, serta kecanduan terhadap konten digital yang merusak moralitas. Kemendikbudristek (2023) melaporkan bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan meningkat 28 persen dibandingkan tahun sebelumnya, menandai urgensi penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum yang semata-mata berorientasi pada penguatan kompetensi kognitif dan keterampilan teknis tidak memadai tanpa dibarengi dengan penguatan fondasi moral dan spiritual yang kokoh (Kemendikbudristek, 2023; Anwar, 2022).

Pendidikan karakter sebagai komponen integral sistem pendidikan nasional Indonesia telah mendapat pijakan kebijakan yang kuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menetapkan lima nilai utama karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Namun implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara deklaratif tetapi sungguh-sungguh tertanam dan menjadi habitus peserta didik. Muhaimin (2022) berargumen bahwa dimensi religiositas dalam PPK yang merujuk pada nilai-nilai Islam perlu dimaknai secara lebih substantif dan operasional, bukan sekadar simbolis (Muhaimin, 2022; Qodri, 2023).

Tradisi pendidikan Islam Indonesia yang kaya, khususnya melalui sistem pesantren dan madrasah, menyimpan khazanah pedagogis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pembentukan karakter di era modern. Pesantren dengan model pendidikan holistiknya yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama, praktik ibadah, pembinaan akhlaq, dan pembentukan kepribadian melalui teladan kyai telah terbukti selama berabad-abad mampu menghasilkan lulusan dengan karakter yang kuat dan berintegritas. Lickona (dalam Qodri, 2023) menyatakan bahwa pendekatan karakter yang efektif memerlukan komunitas moral yang mendukung, sebuah kondisi yang secara alamiah tersedia dalam ekosistem pesantren (Qodri, 2023; Nata, 2022).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern menghadapi tantangan dialektis antara kebutuhan akan relevansi dengan realitas kontemporer dan kebutuhan untuk mempertahankan otentisitas nilai-nilai Islam yang fundamental. Di satu sisi, pendidikan karakter Islam perlu dielaborasi dalam bahasa dan konteks yang relevan bagi generasi digital yang hidup dalam realitas sosial yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Di sisi lain,

upaya modernisasi tidak boleh mengorbankan substansi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi ulama. Anwar (2022) menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam yang kuat adalah prasyarat bagi integrasi yang autentik dan tidak superfisial (Anwar, 2022; Muhaimin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip pedagogis Islam yang relevan bagi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern; (2) mengkaji model-model integrasi pendidikan karakter Islam dalam kurikulum dan kultur sekolah yang terbukti efektif; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik bagi penguatan integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan krisis karakter secara substantif dan sistematis, serta memberikan panduan praktis bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan (Kemendikbudristek, 2023; Nata, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan yang dikombinasikan dengan metode normatif-analitis dan hermeneutis. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif-kritis yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga mengevaluasinya berdasarkan norma-norma pedagogis Islam. Sumber data primer mencakup kitab-kitab klasik pendidikan Islam seperti Adab al-Alim wa al-Mutaallim karya KH Hasyim Asyari, Ihya Ulum al-Din karya al-Ghazali, serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka, Perpres PPK, dan panduan implementasi pendidikan karakter Kemendikbudristek. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, tesis, dan monograf yang relevan diterbitkan 2020-2024 (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yang transparan dan dapat direplikasi. Tahap pertama adalah identifikasi dan inventarisasi sumber berdasarkan relevansi dengan tema integrasi pendidikan karakter Islam. Tahap kedua adalah pembacaan kritis menggunakan panduan analisis berbasis tiga dimensi: fondasi teologis-filosofis, strategi implementasi, dan evaluasi efektivitas. Tahap ketiga adalah sintesis komparatif yang membandingkan pendekatan pedagogis Islam klasik dengan teori pendidikan karakter modern untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori (Anwar, 2022; Qodri, 2023).

Kerangka analisis integratif yang digunakan menggabungkan tiga perspektif teoritis komplementer. Pertama, teori pendidikan holistik Islam dari al-Attas yang menekankan ta'dib

(pembentukan adab) sebagai tujuan fundamental pendidikan digunakan sebagai standar normatif analisis. Kedua, model pendidikan karakter komprehensif dari Lickona yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral diterapkan sebagai kerangka psikologis-pedagogis. Ketiga, teori budaya sekolah dari Fullan digunakan untuk menganalisis dimensi kelembagaan implementasi. Seluruh tahapan analisis didokumentasikan secara sistematis untuk memungkinkan verifikasi dan replikasi mandiri (Muhaimin, 2022; Nata, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Fondasi Teologis dan Filosofis Pendidikan Karakter Islam

Analisis terhadap sumber-sumber pedagogis Islam klasik dan kontemporer mengungkapkan bahwa fondasi pendidikan karakter Islam bertumpu pada konsep tauhid sebagai prinsip integratif yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter bukan sekadar proyek sosialisasi nilai-nilai etis, melainkan proses pengembalian manusia kepada fitrahnya yang suci sebagaimana dimaksudkan oleh Allah Sang Pencipta. Nata (2022) menganalisis bahwa konsep fitrah dalam pendidikan Islam memberikan kerangka antropologis yang optimistis tentang kemampuan manusia untuk dibentuk karakternya, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah tugas teologis yang sakral (Nata, 2022; Muhaimin, 2022).

Konsep akhlaq sebagai inti pendidikan karakter Islam memiliki dimensi yang jauh lebih kaya dibandingkan konsep moral dalam filsafat Barat sekuler. Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan baik secara spontan tanpa perlu pertimbangan dan perenungan panjang. Anwar (2022) menunjukkan bahwa konsepsi akhlaq al-Ghazali ini memiliki kesepadanan langsung dengan konsep karakter Aristoteles sebagai kebiasaan moral yang tertanam melalui latihan berulang. Namun akhlaq dalam Islam memiliki tambahan dimensi transenden karena niat (niyyah) dan orientasi kepada ridha Allah menjadi unsur konstituif yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral suatu tindakan (Anwar, 2022; Qodri, 2023).

Prinsip keteladanan (uswah hasanah) sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan metode pedagogis inti dalam pendidikan karakter Islam yang tak tergantikan. Muhaimin (2022) mengidentifikasi bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas moral para pendidik yang secara langsung memengaruhi peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah Islam yang berhasil mengembangkan karakter peserta didik secara konsisten dipimpin dan dikelola oleh guru-guru

yang menjadi teladan nyata dari nilai-nilai yang mereka ajarkan, menciptakan ekosistem moral yang autentik dan menginspirasi (Muhaimin, 2022; Nata, 2022).

Konsep amal salih sebagai dimensi praktis-sosial dari pendidikan karakter Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter harus berujung pada tindakan nyata yang berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat luas. Ini membedakan pendidikan karakter Islam dari pendekatan yang hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai secara individual tanpa dimensi sosial yang kuat. Qodri (2023) menganalisis bahwa kurikulum pendidikan karakter Islam yang efektif harus secara eksplisit merancang pengalaman pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam pelayanan kepada sesama, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas yang lebih luas (Qodri, 2023; Kemendikbudristek, 2023).

2. Model Integrasi Pendidikan Karakter Islam dalam Kurikulum Sekolah

Penelitian ini mengidentifikasi tiga model integrasi pendidikan karakter Islam dalam kurikulum sekolah formal yang menunjukkan efektivitas berbeda. Model pertama adalah integrasi substantif yang memasukkan konten pendidikan karakter Islam secara eksplisit ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model kedua adalah integrasi transversal yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam ke dalam seluruh mata pelajaran melalui pemilihan konten, metode pembelajaran, dan penilaian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Model ketiga adalah integrasi berbasis pengalaman yang menekankan praktik langsung melalui program pembiasaan (Kemendikbudristek, 2023; Anwar, 2022).

Model integrasi transversal terbukti menghasilkan dampak karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan model yang mengisolasi pendidikan karakter hanya pada mata pelajaran agama. Nata (2022) mendokumentasikan bahwa ketika guru matematika, sains, bahasa, dan mata pelajaran lain secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, ketekunan, rasa syukur, dan kepedulian dalam proses pembelajaran, peserta didik mengalami penguatan nilai yang konsisten dan komprehensif lintas konteks. Ini mencerminkan prinsip kesatuan ilmu dalam epistemologi Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Nata, 2022; Muhaimin, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi integrasi pendidikan karakter Islam melalui fleksibilitas kurikulum dan penekanan pada Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek (2023) mengidentifikasi bahwa dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Profil Pelajar Pancasila secara langsung sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Islam. Fleksibilitas 40 persen konten lokal dalam Kurikulum Merdeka memberi sekolah-sekolah Islam kesempatan untuk mengembangkan program

pendidikan karakter yang benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan mendalam (Kemendikbudristek, 2023; Qodri, 2023).

Analisis terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlaku mengungkapkan kesenjangan antara potensi dan realitas implementasi pendidikan karakter Islam. Anwar (2022) menemukan bahwa sebagian besar buku ajar PAI masih terlalu berfokus pada transmisi pengetahuan faktual tentang ajaran Islam daripada pada pengembangan kompetensi karakter yang terukur dan kontekstual. Revisi buku ajar yang menempatkan pengembangan akhlaq sebagai tujuan utama dan memanfaatkan pendekatan berbasis proyek dan refleksi kritis merupakan langkah reformasi kurikulum yang paling mendesak bagi penguatan pendidikan karakter Islam (Anwar, 2022; Nata, 2022).

3. Peran Guru dan Kultur Sekolah dalam Pendidikan Karakter Islam

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling determinan dalam efektivitas pendidikan karakter Islam. Guru yang memiliki internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam dan kemampuan pedagogis yang tinggi untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran mampu menciptakan transformasi karakter yang jauh lebih signifikan dibandingkan kurikulum sebaik apapun. Muhaimin (2022) menganalisis bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ideal dalam perspektif Islam bukan sekadar pengajar materi agama tetapi murabbi yang membimbing perkembangan spiritual dan moral peserta didik secara holistik (Muhaimin, 2022; Qodri, 2023).

Program pengembangan profesional guru yang secara eksplisit mencakup dimensi penguatan karakter dan spiritualitas guru sendiri terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada keterampilan pedagogis teknis. Qodri (2023) mendokumentasikan bahwa program halaqah tarbiyah untuk guru di beberapa sekolah Islam terpadu menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pemodelan karakter oleh guru. Temuan ini konsisten dengan prinsip pedagogis Islam bahwa pendidik harus terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain (Qodri, 2023; Kemendikbudristek, 2023).

Kultur sekolah Islami yang kohesif dan konsisten merupakan prasyarat lingkungan bagi efektivitas pendidikan karakter yang tidak dapat digantikan oleh program atau kurikulum apapun. Komponen kultur sekolah Islami yang terbukti efektif mencakup: pembiasaan shalat berjamaah, budaya salam dan sopan santun, lingkungan fisik yang bersih dan tertata, program mentoring dan pembinaan guru-murid, serta keterlibatan aktif orang tua dalam komunitas sekolah. Anwar (2022) menegaskan bahwa ketika semua komponen ini bekerja secara sinergis, sekolah menjadi komunitas moral yang memperkuat setiap interaksi sebagai peluang

pembentukan karakter (Anwar, 2022; Muhaimin, 2022).

Tantangan dalam membangun kultur sekolah Islami yang autentik di era digital semakin kompleks karena pengaruh budaya digital yang masuk tanpa batas ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nata (2022) mengidentifikasi bahwa sekolah-sekolah yang berhasil membangun kultur Islami yang kuat di era digital adalah yang tidak hanya membatasi penggunaan teknologi tetapi secara proaktif mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam ke dalam program pendidikan karakter mereka. Peserta didik perlu diperlengkapi dengan kompetensi etika digital Islami yang mampu menuntun perilaku daring mereka berdasarkan nilai-nilai akhlaq yang telah tertanam (Nata, 2022; Qodri, 2023).

4. Evaluasi dan Pengukuran Efektivitas Pendidikan Karakter Islam

Salah satu tantangan metodologis paling signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter Islam adalah keterbatasan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan karakter secara komprehensif dan autentik. Kemendikbudristek (2023) mengidentifikasi bahwa sebagian besar sekolah masih menggunakan penilaian karakter berbasis observasi informal yang tidak terstandarisasi, menghasilkan data yang tidak dapat dibandingkan dan dianalisis secara sistematis. Pengembangan instrumen penilaian karakter Islam yang valid memerlukan operasionalisasi konsep-konsep karakter Islam seperti tawadhu, amanah, dan istiqamah ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati (Kemendikbudristek, 2023; Anwar, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan penilaian portofolio dan penilaian berbasis kinerja (performance-based assessment) memiliki validitas yang lebih tinggi untuk menilai perkembangan karakter dibandingkan tes tertulis konvensional. Anwar (2022) mendokumentasikan bahwa portofolio yang mendokumentasikan refleksi peserta didik tentang pengalaman moral dan spiritual mereka memberikan gambaran yang jauh lebih kaya tentang perkembangan karakter yang sesungguhnya. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi muhasabah (introspeksi diri) dalam Islam yang menempatkan refleksi diri berkelanjutan sebagai praktik spiritual fundamental dalam pembentukan karakter (Anwar, 2022; Muhaimin, 2022).

Analisis terhadap dampak jangka panjang pendidikan karakter Islam menghadapi keterbatasan data longitudinal yang signifikan. Muhaimin (2022) mengidentifikasi bahwa hampir tidak ada penelitian di Indonesia yang mengikuti perkembangan karakter alumni sekolah Islam secara sistematis selama 5-10 tahun setelah lulus. Data yang tersedia sebagian besar bersifat cross-sectional dan mengukur persepsi atau pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, bukan perilaku nyata dalam konteks kehidupan. Pengembangan sistem tracking alumni yang terstandarisasi merupakan investasi riset yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan

karakter Islam berbasis bukti (Muhaimin, 2022; Nata, 2022).

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam evaluasi pendidikan karakter merupakan dimensi yang sering diabaikan namun sangat penting. Nata (2022) menekankan bahwa karakter yang sejati terbentuk dalam keseluruhan ekosistem kehidupan peserta didik, bukan hanya dalam konteks sekolah. Program evaluasi yang melibatkan umpan balik dari orang tua tentang perilaku anak di rumah dan dari masyarakat tentang kontribusi sosial peserta didik memberikan gambaran yang lebih lengkap dan autentik tentang keberhasilan pendidikan karakter Islam. Qodri (2023) mengembangkan model triangulasi sumber evaluasi yang mengintegrasikan perspektif guru, orang tua, dan teman sebaya (Qodri, 2023; Kemendikbudristek, 2023).

Pembahasan

1. Fondasi Islam dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter Kontemporer

Interpretasi terhadap fondasi teologis-filosofis pendidikan karakter Islam mengungkapkan konvergensi yang signifikan sekaligus perbedaan yang mendasar dengan teori-teori pendidikan karakter kontemporer. Teori pendidikan karakter komprehensif Lickona yang mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action memiliki padanan dalam konsepsi al-Ghazali tentang ilmu, iradah, dan amal. Muhaimin (2022) mengintegrasikan dua tradisi ini untuk menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang efektif harus mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara bersamaan dan tidak dapat mereduksi pembentukan karakter hanya pada salah satu dimensi saja (Muhaimin, 2022; Anwar, 2022).

Konsep habitus dari Bourdieu memberikan kerangka sosiologis yang berguna untuk menginterpretasikan proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter Islam. Habitus sebagai disposisi yang tertanam melalui pengalaman sosial yang berulang memiliki kesepadanan dengan konsep akhlaq sebagai malakah (kemampuan yang tertanam) dalam tradisi filsafat Islam. Qodri (2023) mengembangkan argumen bahwa sistem pendidikan Islam yang dirancang untuk membentuk habitus Islami melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial yang terpandu nilai, dan lingkungan yang mendukung secara teoritis adalah yang paling efektif dalam menghasilkan internalisasi nilai yang permanen (Qodri, 2023; Nata, 2022).

Interpretasi terhadap konsep fitrah dalam pendidikan karakter Islam perlu dikaitkan dengan penelitian psikologi perkembangan moral kontemporer yang menunjukkan bahwa bayi lahir dengan kapasitas moral dasar. Kohlberg dan Gilligan dalam teori perkembangan moral mereka mengasumsikan bahwa perkembangan moral bersifat universal dan dapat dipercepat melalui intervensi pendidikan yang tepat. Anwar (2022) mengintegrasikan perspektif fitrah dengan teori Kohlberg untuk mengargumentasikan bahwa pendidikan karakter Islam tidak

memaksakan sesuatu yang asing pada peserta didik, melainkan mengaktualisasikan potensi moral bawaan yang telah Allah titipkan dalam diri setiap manusia (Anwar, 2022; Muhaimin, 2022).

Perbandingan antara pendekatan ta'dib al-Attas dan konsep moral education Dewey mengungkapkan perbedaan epistemologis yang fundamental tentang sumber dan otoritas nilai moral. Dewey menempatkan pengalaman demokratis sebagai sumber nilai, sementara al-Attas menempatkan wahyu sebagai sumber otoritatif yang melampaui pengalaman manusia. Nata (2022) menganalisis bahwa dalam konteks Indonesia yang religius, pendekatan al-Attas yang mengintegrasikan dimensi transenden ke dalam pendidikan karakter memiliki relevansi yang lebih besar karena lebih sesuai dengan worldview sebagian besar peserta didik dan keluarga mereka (Nata, 2022; Qodri, 2023).

2. Model Integrasi dalam Konteks Reformasi Kurikulum Nasional

Interpretasi terhadap model-model integrasi pendidikan karakter Islam dalam Kurikulum Merdeka perlu ditempatkan dalam konteks transformasi paradigma pendidikan yang lebih luas. Kurikulum Merdeka dengan penekanannya pada pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila secara struktural lebih kondusif bagi integrasi pendidikan karakter Islam dibandingkan kurikulum sebelumnya yang lebih padat konten. Kemendikbudristek (2023) mendokumentasikan bahwa proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang yang ideal bagi sekolah Islam untuk merancang proyek berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan bermakna (Kemendikbudristek, 2023; Anwar, 2022).

Model integrasi transversal yang terbukti lebih efektif memerlukan perubahan mindset fundamental dari seluruh komunitas sekolah tentang tanggung jawab bersama dalam pembentukan karakter. Anwar (2022) mengintegrasikan teori distribusi kepemimpinan (distributed leadership) Spillane untuk menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi karakter transversal bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu membangun visi bersama dan memberdayakan setiap guru sebagai agen pembentukan karakter. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas, integrasi transversal mudah menjadi slogan tanpa substansi (Anwar, 2022; Qodri, 2023).

Tantangan implementasi model integrasi di sekolah-sekolah umum negeri yang memiliki keberagaman agama memerlukan pendekatan yang berbeda dari sekolah Islam. Muhaimin (2022) menganalisis bahwa di konteks sekolah negeri yang plural, nilai-nilai karakter Islam perlu dikomunikasikan melalui bahasa universal kemanusiaan yang dapat diterima semua siswa tanpa memaksakan identitas keagamaan tertentu. Ini sebenarnya konsisten dengan tradisi Islam yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan universal (qiyam insaniyyah) sebagai common ground

yang dapat menjadi basis dialog antariman (Muhaimin, 2022; Nata, 2022).

Integrasi digital dalam model pembelajaran karakter Islam menjadi keniscayaan di era pembelajaran hybrid pasca-pandemi. Nata (2022) mendokumentasikan eksperimen beberapa sekolah Islam dalam mengembangkan platform digital yang mengintegrasikan konten pendidikan karakter Islam, jurnal refleksi digital, dan komunitas belajar online berbasis nilai. Platform-platform ini berhasil memperluas ruang dan waktu pembentukan karakter melampaui batas-batas kelas formal. Namun tetap diperlukan pendampingan yang intensif untuk memastikan penggunaan teknologi yang sehat dan sesuai nilai Islam (Nata, 2022; Kemendikbudristek, 2023).

3. Pengembangan Guru sebagai Agen Pendidikan Karakter Islam

Interpretasi terhadap temuan tentang peran guru dalam pendidikan karakter Islam perlu dikaitkan dengan teori transformational leadership Burns dan Bass. Guru yang berhasil membentuk karakter peserta didik secara mendalam menunjukkan karakteristik pemimpin transformasional: mereka tidak hanya mengajarkan nilai tetapi menginspirasi, memotivasi, dan mengangkat moral peserta didik menuju potensi terbaik mereka. Qodri (2023) mengintegrasikan perspektif ini dengan konsep murabbiyah dalam tradisi pedagogi Islam untuk mengargumentasikan bahwa guru yang efektif dalam pendidikan karakter Islam pada hakikatnya adalah pemimpin transformasional berbasis nilai Islam (Qodri, 2023; Anwar, 2022).

Program pengembangan profesional guru berbasis halaqah yang terbukti efektif perlu diinterpretasikan dalam kerangka teori komunitas praktik (communities of practice) Lave dan Wenger. Halaqah menciptakan komunitas praktik di mana guru belajar bersama dari pengalaman konkret dalam membimbing karakter peserta didik, saling berbagi strategi yang berhasil, dan secara kolektif mengembangkan identitas profesional sebagai pendidik karakter Islam. Anwar (2022) menegaskan bahwa pembelajaran profesional dalam komunitas praktik semacam ini jauh lebih efektif dalam mengubah praktik mengajar secara berkelanjutan dibandingkan pelatihan formal insidentil (Anwar, 2022; Muhaimin, 2022).

Tantangan well-being guru sebagai prasyarat efektivitas pendidikan karakter perlu mendapat perhatian lebih dalam pengembangan kebijakan. Muhaimin (2022) mengidentifikasi bahwa guru yang mengalami kelelahan (burnout) dan stres tinggi tidak dapat menjadi model karakter yang inspiratif betapapun baiknya mereka memahami teori pendidikan karakter. Perspektif Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan jiwa dan raga (tawazun) bagi seorang pendidik perlu ditranslasikan ke dalam kebijakan beban kerja dan dukungan kesejahteraan guru yang konkret dalam sistem persekolahan Islam (Muhaimin, 2022; Nata, 2022).

Sertifikasi khusus untuk guru pendidikan karakter Islam merupakan inovasi kebijakan yang layak dipertimbangkan sebagai mekanisme jaminan kualitas. Nata (2022) mengusulkan kerangka kompetensi guru pendidikan karakter Islam yang mencakup kompetensi teologis-etis, kompetensi pedagogis karakter, kompetensi konseling spiritual, dan kompetensi pemberdayaan komunitas. Kerangka kompetensi ini perlu dikembangkan bersama oleh Kemenag, Kemendikbudristek, dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam untuk menghasilkan standar profesi yang kredibel dan dapat dioperasionalisasikan dalam program pendidikan guru (Nata, 2022; Kemendikbudristek, 2023).

4. Implikasi Kebijakan dan Agenda Riset Pendidikan Karakter Islam

Implikasi kebijakan pertama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan posisi pendidikan karakter Islam dalam arsitektur kurikulum nasional melalui revisi regulasi yang lebih eksplisit dan terstruktur. Kemendikbudristek (2023) perlu mengembangkan panduan implementasi pendidikan karakter Islam yang lebih komprehensif, mencakup standar kompetensi karakter yang terukur, model silabus terintegrasi, dan instrumen penilaian yang valid. Kolaborasi antara Kemendikbudristek dan Kemenag dalam mengembangkan kerangka ini sangat penting untuk memastikan koherensi antara sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam (Kemendikbudristek, 2023; Qodri, 2023).

Implikasi kebijakan kedua berkaitan dengan investasi dalam pengembangan profesional guru yang secara eksplisit mencakup penguatan kompetensi pendidikan karakter Islam. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) perlu menyertakan modul pendidikan karakter Islam yang komprehensif, tidak hanya sebagai komponen kecil dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam tetapi sebagai competency area tersendiri yang mendapat porsi yang memadai. Qodri (2023) merekomendasikan pengembangan program in-service training berbasis halaqah tarbiyah yang berkelanjutan untuk guru PAI di seluruh Indonesia (Qodri, 2023; Anwar, 2022).

Integrasi antara pendidikan karakter Islam di sekolah dengan pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat merupakan implikasi kebijakan yang paling fundamental namun paling sering diabaikan. Muhaimin (2022) berargumen bahwa kebijakan pendidikan karakter yang hanya berfokus pada transformasi sekolah tanpa melibatkan keluarga dan komunitas akan selalu menghadapi benturan antara nilai yang dipromosikan sekolah dan nilai yang dialami peserta didik di rumah. Program parenting berbasis nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam program sekolah merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan (Muhaimin, 2022; Nata, 2022).

Agenda riset yang paling mendesak adalah pengembangan studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang dari berbagai model pendidikan karakter Islam terhadap

perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Nata (2022) dan Anwar (2022) secara bersamaan mengidentifikasi bahwa hampir semua penelitian yang ada hanya mengukur dampak jangka pendek dalam konteks sekolah, sehingga tidak memberikan bukti yang cukup tentang keberlanjutan dampak karakter dalam jangka panjang. Kolaborasi antara perguruan tinggi Islam, Kemendikbudristek, dan Kemenag dalam membangun program riset longitudinal yang sistematis merupakan prioritas yang mendesak (Nata, 2022; Anwar, 2022).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam sistem pendidikan modern Indonesia bukan hanya mungkin tetapi sangat mendesak mengingat krisis karakter yang semakin serius di kalangan generasi muda. Nilai-nilai Islam yang berakar pada tauhid, akhlaq, dan amal salih menyediakan fondasi teologis-etis yang komprehensif bagi pendidikan karakter yang mampu menjawab keterbatasan pendekatan sekuler-kognitif. Keunggulan tradisi pedagogis Islam, khususnya pesantren, dalam membentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunitas moral terbukti relevan dan dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan modern.

Efektivitas integrasi pendidikan karakter Islam bergantung pada sinergi tiga komponen yang harus dibangun secara bersamaan: kurikulum yang mengintegrasikan nilai Islam secara transversal, guru yang memiliki kompetensi dan kualitas karakter yang dibutuhkan, serta kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Reformasi kebijakan pendidikan yang mengalokasikan sumber daya memadai untuk ketiga komponen ini, didukung oleh penelitian longitudinal yang mengukur dampak nyata, adalah investasi paling strategis untuk menjawab tantangan pembentukan generasi Muslim Indonesia yang berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C. (2022). Akhlaq Sebagai Inti Pendidikan Karakter Islam: Perspektif Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(2)*, 145–168. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192.01

Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2022). *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas*. Teras.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Edisi revisi). Alfabeta.

Husni, M. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah, 30(1)*, 66–90. https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.1234

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Perbukuan Kemendikbudristek.

Lickona, T. (terjemahan Uyu Wahyudin & Suryani, 2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.

Maunah, B. (2022). *Landasan Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik (Edisi 2)*. Teras.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.

Nadhifah, N., Putri, M. L. F., Daud, A. A. R., & Muslimin, I. (2024). Ilmu sosial profetik sebagai solusi dehumanisasi pendidikan Indonesia dalam perspektif Kuntowijoyo. *Journal of International Multidisciplinary Research, 2(12)*, 110–116. https://doi.org/10.62504/jirm1064

Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam (Edisi 3)*. Kencana Prenada Media Group.

Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Permendikbudristek No. 35 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.

Qodri, M. A. (2023). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Di Sekolah: Dari Teori Ke Praktik. *Jurnal Pendidikan Islam, 12(2)*, 201–226. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.10

Rohmawati, A., & Arifin, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Habituasi Nilai-Nilai Islam Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1)*, 44–62. https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.03

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Edisi 3). Alfabeta.

Wahyudi, D. (2022). *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.

Wiyani, N. A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Teras.

Zubaedi. (2022). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (Edisi 2)*. Kencana Prenada Media Group.